

ASPEK PENARI DALAM KOREOGRAFI KELOMPOK TARI KIPAS CHANDANI DI SANGGAR SASTRA MATAYA

Dewi Purwaningsari dan Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Jalan R.A Kartini No. 11 Rt 011 Rw 003 Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan, Kode Pos 30773, Indonesia
Email: dewipurwaningsari17@gmail.com

ABSTRAK

Tari kreasi baru adalah karya tari yang dibuat oleh koreografer dengan pijakan tradisi maupun non tradisi. Karya tari *Kipas Chandani* dibahas dalam aspek penari yang didalam pokok pembahasannya yaitu membahas aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan yang didalamnya membahas aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari dan aspek penari kunci. Suatu karya tari pastilah tidak lepas dari penari yang merupakan media penyampai pesan dari suatu maksud gerak tertentu dalam suatu garapan tari. Penulisan ini dirasa penting karena terkadang aspek penari sering kali diabaikan oleh penonton atau bahkan penari itu sendiri karena ketidapkahaman akan aspek kepenarian. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi, dengan langkah awal peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menemukan permasalahan yang ada, selain itu memperoleh data awal berupa alamat sanggar dan data awal seputar aspek penari yang terdapat dalam tari *Kipas Chandani*. Data wawancara yang diperoleh meliputi pertanyaan yang diajukan dengan mendapatkan data yang lebih komplit, sedangkan dokumentasi yaitu berupa foto kegiatan. Hasil temuannya adalah dalam karya tari *Kipas Chandani* terdapat aspek penari, yaitu terdiri beberapa aspek diantaranya dengan penentuan jumlah penari dengan kuartet atau empat orang penari. Aspek jenis kelamin dan postur tubuh yaitu dengan dua penari memiliki postur tubuh sedikit berisi dan dua penari dengan postur tubuh kecil dengan penari berjenis kelamin perempuan, aspek wujud kesatuan meliputi aspek arah hadap, aspek jarak antara, dan aspek penari kunci. Arah hadap dalam tari ini yaitu depan, belakang, diagonal kanan, dan sebagainya. Aspek jarak antara penari meliputi rentangan kedua tangan dari penari dan penentuan penari kunci adalah penari yang menjadi panutan.

Kata kunci : *Aspek Penari, Tari Kipas Chandani*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu media ruang dalam berekspresi dengan pengungkapannya melalui pengalaman individu maupun dengan cara mengamati lingkungan sekitarnya. Kesenian itu ada dan timbul karena rasa ingin tau pada setiap

manusia itu sendiri yang menginginkan hal baru untuk hiburan, hingga hal inilah yang mendorong manusia untuk menciptakan karya baru. Proses penciptaan karya baru tersebut didalamnya terdapat nilai kreativitas tersendiri yang mampu mengasilkan sesuatu

dengan inovasi baru yang menghasilkan nilai seni yang tinggi.

Memiliki kreativitas yang tinggi baik dalam menemukan dan mengembangkan ide. Ide yang muncul atau disusun menuntut pula kelancaran untuk berfikir dengan cepat dan tepat, kelancaran mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain, kemampuan untuk menemukan dengan cepat jalan yang paling sesuai dengan untuk kebutuhan ungkap seni (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014, p. 6).

Kreativitas yang dimiliki oleh setiap manusia pun berbeda karena hal ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor lingkungan sekitar, garis keturunan maupun oleh pengalaman yang dimiliki seniman tersebut. Semakin sering seseorang tersebut mengikuti kegiatan berkesenian maka akan semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Sehingga hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memperkaya kreativitas dalam pembuatan karya tari baru. Seorang seniman dalam membuat suatu karya biasanya dengan kemampuan atau keilmuan yang miliki atau yang dikuasai. Sehingga hal ini dapat membuat kesenian itu kian beragam macamnya, dan karya yang dibuat tersebut

dapat diyakini sebagai karya yang didalamnya melekat pada karya-karya indientias atau ciri khas dari individu penciptanya.

Tari kreasi baru merupakan karya tari yang penggarapannya menggunakan pola tradisi maupun non tradisi. Tari kreasi baru dengan pola pijakan tradisi adalah karya tari yang yang diciptakan dengan tetap memperhatikan unsur tradisi pada karya tersebut. Sedangkan tari kreasi baru dengan pola pijakan non tradisi adalah karya tari yang penggarapannya tidak berpatokan atau tidak memperhatikan pakem-pakem tradisi baik dari segi gerak, musik iringan maupun koreografinya.

Umumnya tari kreasi baru ini dapat ditemukan disanggar seni yang tersebar diberbagai daerah disetiap provinsi. Sanggar seni merupakan suatu sarana atau wadah yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkesenian baik itu berupa proses latihan hingga proses pementasannya. Jadwal latihan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Sama seperti halnya sanggar Sastra Mataya yang merupakan salah satu sanggar yang bergerak dibidang seni, yang dalam hal ini sanggar tersebut menciptakan berbagai

macam tarian baru salah satunya tari *Kipas Chandani*.

Proses penciptaan karya tari kreasi baru yaitu tari *Kipas Chandani* yang merupakan garapan karya baru yang dalam ide gagasannya mengangkat atau mengambil cerita tentang sosok perempuan. Tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari kreasi baru dengan berpijak pada pola tradisi dan non tradisi atau dapat disebut semi yaitu perpaduan antara tradisi dan sentuhan non tradisi. Tari kreasi baru ini diciptakan dan dikembangkan oleh koreografer atau penata tari yang gerakan pada tari kreasi baru *Kipas Chandani* ini cenderung bersifat bebas namun tetap memperhatikan nilai estetisnya.

Suatu karya tari hal yang tidak bisa lepas yaitu tentang keterkaitan karya tersebut dengan penari. Karena penari dalam hal ini merupakan media penyampai dalam garapan karya tari tersebut. Penari merupakan media penyampai dengan melalui gerak tubuh yang dilakukan sesuai dengan arahan koreografernya. Tubuh penari merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam karya tersebut. Seorang penari diharuskan memiliki tubuh yang kuat tujuannya agar dapat mengikuti latihan atau pengarahan

secara berkelanjutan dengan baik. Namun selain itu juga penari selain harus memiliki harus tubuh yang kuat, penari juga diharuskan memahami teknik gerak yang dilakukan.

Penari juga memiliki kemampuan tersendiri dalam mengolah teknik gerak tari, bergantung kemampuan dan gaya tari yang akan tarikan, maka seorang koreografer atau penata tari harus selektif dalam pemilihan penari. Hal ini dikarena jangkuan gerak yang dilakukan penari itu berbeda-beda. Perlu juga sekiranya seorang penata tari dalam pemahaman tentang aspek penari agar mampu memberikan arahan dengan baik dan penari dapat melakukan gerakan tersebut secara maksimal.

Terkadang terdapat kelalaian penari dengan tidak memperhatikan aspek penari dalam melakukan gerakan, hingga akibatnya gerak yang tari yang dilakukan tersebut tidak rapi baik hal itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, sehingga hal ini dapat berakibat fatal dalam pemetasan suatu karya. Konsep penari ini dirasa penting untuk dipelajari dan dipahami baik oleh koreografer atau penata tari, apresiator maupun penari itu sendiri.

Penulisan ini dirasa penting karena aspek penari sering kali diabaikan oleh penonton maupun oleh penari itu sendiri. Dengan manfaat dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang aspek penari baik kepada koreografer, pembaca, mahasiswa atau mahasiswi dengan peminatan tari, apresiator maupun penari-penari muda. Berangkat dari permasalahan ini maka dirasa perlu adanya penulisan ini agar sumber pengetahuan tentang aspek penari bertambah.

Melihat dari permasalahan yang ada penulis menggunakan pustaka yang relevan yang tujuannya adalah sebagai acuan atau patokan untuk penulisan ini. Tari *Kipas Chandani* : Gerak, Ruang, dan Waktu dan penelitian dengan judul Konsep Penari dan Desain Ruang pada Tari *Merenungku Adalah Gerak* yang digunakan sebagai pustaka yang relevan. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Rully Rochayati (2020) dalam Jurnal dengan judul Tari *Kipas Chandani* : Bentuk, Ruang, dan Waktu digunakan sebagai pustaka relevan karena dalam hal ini penulis mengambil tari *Kipas Chandani* sebagai karya tari yang diteliti. Prosiding seminar nasional 21 Universitas PGRI Palembang pada tanggal 05 Mei 2018 dengan judul Konsep Penari dan

Desain Ruang pada Tari *Merenungku Adalah Gerak*, dengan hasil temuan pada penelitian Rully Rochayati (2018) digunakan sebagai pustaka relevan oleh penulis dengan subjek penelitian yang sama yaitu membahas tentang aspek penari dalam koreografi kelompok.

Selain pustaka relevan penulis juga menggunakan landasan teori. Landasan teori merupakan patokan yang digunakan penulis dalam membuat tulisan artikel ilmiah atau jurnal. Landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini meliputi beberapa buku yang dirasa dapat menjelaskan maupun mendeskripsikan judul penulisan jurnal ini, diantaranya yaitu : Koreografi Bentuk-Teknik-Isi buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2012. Yogyakarta: Cipta Media.

Buku tersebut menjelaskan hal yang berkaitan dengan konsep penari dalam koreografi kelompok, di dalam buku ini juga pembahasan mengenai aspek penari cukup lengkap yang dapat digunakan sebagai pegangan atau acuan. Aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang di dalamnya meliputi aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari, dan aspek penari

kunci yang nantinya akan dibahas dalam penulisan ini.

Pengantar Koreografi buku yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014. Surakarta: ISI Press. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang pengertian koreografi, koreografer, dan bekal bagi seorang koreografer. Buku tersebut membahas bagaimanakah kreativitas seorang koreografer dalam menata tari dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan.

Buku dengan judul kreativitas koreografi yang ditulis oleh Dr. Robby Hidajat, 2017. Malang-Jawa Timur: Surya Pena Gemilang. Dalam buku tersebut teori yang diambil adalah tentang kreativitas koreografi, unsur pendukung tari yang dalam pembahasan ini diambil bagian penggunaan properti tari.

Aspek-aspek dasar koreografi kelompok buku karangan yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. Manthili-Yogyakarta: Elkaphi. Dalam buku tersebut ada penjabar mengenai aspek penari meskipun tidak terlalu lengkap, namun hal ini dapat digunakan untuk menambah referensi tentang aspek penari dan sifat-sifat dasar dalam koreografi kelompok.

Selain buku-buku tersebut penulis juga menggunakan beberapa jurnal maupun prosiding nasional untuk menambah referensi dalam penulisan ini. Jurnal tersebut digunakan sebagai penguat dan referensi pendamping agar penulisan ini nantinya dapat dipahami oleh pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan hasil akhirnya adalah menjelaskan secara terperinci tentang apa yang akan dibahas yaitu aspek penari dalam koreografi kelompok. Hasil akhirnya nanti dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca baik dari kalangan mahasiswa/i seni tari, seniman maupun yang lainnya dengan maksud menambah wawasan tentang aspek kepenarian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2014, p.1),

metode penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan peneliti di lapangan atau terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Sehingga nantinya dapat diperoleh pemahaman dalam mendeskripsikan ataupun menganalisa yang berkenaan dengan objek penelitian seni.

Pelaksanaan di lapangan khususnya pada waktu pengumpulan data peneliti merupakan instrumen utamanya, dengan menekankan pada partisipasi yang bersifat empatetik pengalaman-pengalaman individu (Rohidi, 2011, p. 74). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam standarisasi atau patokan sebuah penelitian ilmiah. Pengumpulan yang sudah ditentukan untuk mendapatkan suatu data dengan kriteria tertentu agar nantinya mendapatkan data-data yang valid dengan ketepatan data yang tidak diragukan keakuratannya. Paparan metode tersebut maka peneliti berpijakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan hasil akhir dari penulisan ini adalah deskriptif tentang objek yang akan diteliti yaitu Aspek Penari Dalam Koreografi

Kelompok Tari *Kipas Chandani* Di Sanggar Sastra Mataya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Sastra Mataya

Pada umumnya tari kreasi baru dapat ditemukan di sanggar seni tari diberbagai daerah. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dan lain sebagainya (Susilo, Saripudin, & Moeis, 2018, p. 54). Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni dapat berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, baik itu seni tari, musik, teater, rupa, maupun seni lainnya. Dengan meliputi beberapa tahapan mulai dari tahap pembelajaran sampai pada tahap pementasan dan dengan jadwal yang sudah ditentukan dan disepakati. Begitupun dengan sastra mataya yang merupakan salah satu sanggar seni, yang tidak hanya berfokus pada seni tari tetapi pada seni yang lainnya. Sanggar sastra mataya beralamatkan di Griya Harapan Jaya, Blok A.11, Meritai, Sungai Pinang, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Dalam hal ini

salah satu karya sanggar sastra mataya yaitu tari *Kipas Chandani*.

Sanggar Sastra Mataya didirikan pada 20 Oktober 2015, dan sanggar Sastra Mataya memiliki arti nama yaitu dari kata Sastra dan Mataya. Sastra artinya Pengetahuan dan Mataya artinya menari, jadi Sastra Mataya artinya pengetahuan menari. Namun sanggar ini tidak hanya terfokus pada seni tari saja tetapi pada seni yang lain seperti seni rupa, musik, bahkan seni teater. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan sanggar Sastra Mataya dalam beberapa pameran diantaranya yaitu pameran seni rupa “Sidolopa” 2018, workshop Tari Turak Dewa 2019, dan pameran Musik, Tari, Teater se Palembang “Sidolopa” 2018, dan yang terbaru adalah liputan dari stasiun televisi yang ada di Sumatera Selatan pada tanggal 26 Maret 2022.

Tari Kipas Chandani

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari melalui perombakan atau pemindahan dari awal yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni

(Hadi, 2003, p. 3). Tari merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh penari. Koreografer dapat menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan melalui gerak tari yang disusun berdasarkan ide gagasannya. Sama halnya karya tari *Kipas Chandani* ini yang diciptakan oleh koreografer ibu Rully Rochayati, pada tahun 2021.

Tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari kreasi baru yang berasal dari dua kata, yaitu dari kata *Kipas* dan kata *Chandani*. Kata *Kipas* dapat diartikan berupa genggam tangan yang berbentuk setengah lingkaran dengan bahan dasar bilah bambu tipis dan ditutup dengan kertas atau kain. Pada bagian salah satu ujung bilah bambu dibuat menyatu dan menjadi poros supaya bagian bilah bambu yang lainnya dapat dibuka. Sedangkan kata *Chandani* berasal dari bahasa Sansekerta merupakan nama seorang dewi atau batari, karakter yang tercermin dalam kata Chandani adalah melambangkan sosok putri yang terampil, ulet, kompeten, percaya diri, bersemangat dan selalu berusaha agar hidupnya dapat bermanfaat bagi banyak orang (Rochayati, 2020, p. 13). Karya tari ini melihat sosok

perempuan yang memiliki cerita tersendiri dalam menjalani kehidupannya baik itu susah, sedih, senang, gembira maupun dengan situasi yang lainnya. Namun perempuan adalah sosok yang ulet, telaten, tekun, maupun tegar dalam melakukan aktivitasnya, perempuan juga tidak hanya dituntut untuk terampil dalam menurus anak, rumah, pandai dalam urusan di dapur, maupun dalam mengurus keluarga. Akan tetapi perempuan juga dituntut untuk bisa dalam segala hal termasuk dalam hal bekerja mencari pemasukan tambahan, berpendidikan tinggi maupun dengan talenta-talenta yang dimilikinya dan mampu menyeimbangkan antara kehidupan pribadinya, prestasi maupun kehidupan dalam berkeluarga. Berangkat dari ide gagasan tersebut maka dari itulah karya tari ini diberi nama Tari *Kipas Chandani*.

Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam pertunjukan seni tari sebagai penyaji, kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Rochayati, 2018, p.665). Dari

pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penari merupakan media utama dalam penyampaian maksud atau pesan suatu karya tari. Untuk dapat menjadi penari yang baik atau profesional maka tidak dapat dicapai dengan instan, maka dari itu penari dituntut untuk mengikuti latihan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuannya adalah agar dapat melakukan gerak secara maksimal dan dapat melakukan atau memberikan penampilan terbaik. Selain sebagai penyampai dalam karya tari penari juga dituntut memiliki tubuh yang sehat dan juga kemampuan dalam menari baik itu secara pengekspresian maupun secara teknik gerak. Penari harus memiliki tubuh yang sehat agar ketika melakukan latihan secara bertahap penari dapat mengikuti latihan dengan baik, selain itu juga penari dituntut untuk dapat melakukan teknik yang baik agar dapat melakukan gerak dengan baik.

Proses penggarapan tari ini bukanlah hal yang mudah atau sederhana, namun melalui tahapan-tahapan yang diawali dari menentukan ide gagasan, latihan pertama hingga terciptalah gerak tari *Kipas Chandani* yang sekarang sudah tertata dengan baik, pemilihan penari, hingga terwujudlah 4 orang

penari putri pada karya tari Kipas Chandani ini. Dengan 2 orang penari putri melakukan gerak putri halus dan 2 orang penari putri melakukan gerak putri gagah. Untuk itu pada penulisan ini akan dibahas lebih tentang aspek penari yang terdiri dari aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi tari yang meliputi aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari, dan aspek penari kunci.

Aspek Jumlah Penari

Aspek jumlah penari penting adanya dalam suatu penyajian atau pementasan karya tari, baik itu dalam penyajian koreografi tunggal maupun koreografi kelompok. Tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari yang termasuk dalam koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi (Hadi, 2012, p. 82). Hal ini dikarena setiap cerita yang diangkat dalam pembuatan karya tari mempunyai peran atau kebutuhan tersendiri dari koreografernya.

Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil atau *small-group compositions*, maupun komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* (Hadi, 2003, p. 2). Penentuan atau pembagian dalam jumlah penari yang masuk kedalam jumlah kecil maupun penari dalam jumlah besar sifatnya relatif bergantung dari kebutuhan ide gagasan koreografinya. Selain itu dalam pertimbangan penari yang termasuk dalam komposisi kecil maupun komposisi besar juga dapat ditentukan dari jumlah penari ganjil maupun jumlah penari genap.

Mempertimbangkan jumlah penari dalam koreografi kelompok dapat dibedakan dengan jumlah penari ganjil atau genap maupun genap. Secara analisis teks “bentuk”, misalnya jumlah genap dua penari (duet) terdiri jenis kelamin laki-laki semua, akan memberi kesan dalam pola lantai “seimbang” bersifat simetris, serta motif gerak yang seragam. Di samping itu dapat pula dipolakan dengan pemahaman “dua menyatu” dalam satu tempat atau menjadi satu pusat perhatian (*fokus on one point*) (Hadi, 2012, p. 83).

Karya tari *Kipas Chandani* menggunakan jumlah 4 orang penari putri, dan diharapkan

dapat memvisualkan ide gagasan dari koreografer, dengan 4 penari ini diharapkan dapat melakukan gerakan secara utuh, dan dapat memberikan kesan simetris dan memberikan kesan seimbang.



Gambar 1. *Fokus on two points* dari 4 penari komposisi 2-2, dengan pusat perhatian dua penari gerak putri halus dan dua pusat penari putri gerak putri gagah. (Dokumentasi: Dewi, Maret 2022).

Aspek Jenis Kelamin Dan Postur Tubuh

Mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh ini, perlu diperhatikan lagi apabila komposisi atau koreografi kelompok itu bersifat literal dengan tipe “dramatik”. Tipe dramatik biasanya dimungkinkan terjadinya perubahan karakter atau penokohan oleh seorang penari diatas pentas. Seorang penari dalam komposisi kelompok itu dapat memerankan berbagai macam karakter dalam

satu rangkaian kejadian dramatik di atas pentas atau *stage*, dan biasanya tanpa keluar-masuk (*extrance-exit*) (Hadi, 2012, p. 92). Pemilihan jenis kelamin dan postur tubuh penari ini perlu dipahami karya tari tersebut bersifat literal ataupun non literal dan dengan termasuk ke dalam tipe apakah karya tari tersebut.

Hal ini dirasa penting untuk mengidentifikasi karya tari yang akan dibuat dengan tujuan dalam pemilihan jenis kelamin dan postur tubuh tidak salah terutama dalam karya tari dengan koreografi kelompok yang bersifat literal atau bercerita yang arahnya bertipe dramatari. Hal ini perlu dikarena setiap tokoh atau karakter yang dibawakan oleh penari agar dapat tersampaikan dengan baik. Semisal karya tari yang diangkat bertemakan kesatria laki-laki dengan ciri-ciri gagah berwibawa maka pemilihan penari dalam hal ini haruslah tepat dan sesuai dengan karakter tokoh yang hendak diperankan agar karakter yang dimaksudkan tersebut dapat tersampaikan oleh apresiator dengan epik. Begitupula dengan konsep karya tari yang ide gagasannya berceritakan tentang sosok perempuan maka disangat disarankan agar pemilihan penarinya perempuan, agar

pendalaman karakter maupun secara teknik gerak dapat tersampaikan dengan baik.

Selain pemilihan penari dengan jenis kelamin maka juga perlu diperhatikan pemilihan penari dengan postur tubuh. Hal ini dirasa penting karena postur tubuh dalam pemilihan penari harus disesuaikan selain dengan karakter atau tokohnya juga diseimbangkan dengan penari yang lainnya agar memberikan kesan rapi dan seragam. Meskipun pada dasarnya ada beberapa karya tari yang tidak mementingkan penari harus sama baik dari segi tinggi badan, kurus, gemuk, kecil, dan lain sebagainya.

Begitupun dengan tari *Kipas Chandani* yang dalam pemilihan penarinya penari putri. Pemilihan penari putri ini dikarenakan karya tari ini diciptakan untuk penari putri dengan ide gagasan yang berangkat dari sosok putri atau wanita. Meskipun sebenarnya pemilihan postur tubuh ini tidak menjadi suatu kewajiban atau suatu standar khusus dalam tarian ini, pemilihannya bebas yang jelas 2 penari disisi kanan dan sisi kiri sama postur tubuhnya dan 2 penari dibagian belakang sama postur tubuhnya.

Tari *Kipas Chandani* pemilihan postur tubuh dengan 2 penari peraga gerak

putri gagah atau tegas dan 2 penari dengan pegara gerak putri halus, karena pada tarian ini ada beberapa ragam gerak yang mempunyai kekuatan gerakan dan jangkauan yang berbeda. Tubuh 2 penari mempunyai postur tubuh dengan sedikit berisi. Sedangkan 2 penari memiliki postur tubuh yang kecil atau ramping. Pemilihan 2 penari dengan postur tubuh kecil ini mempunyai gerak yang lebih lentur dan mewakili sosok perempuan atau puteri, sedangkan 2 penari dengan postur tubuh sedikit berisi dengan gerak yang tegas, kuat, dengan keeluasaan yang berbeda dengan dua penari lainnya.



Gambar 2. Dua penari disisi kanan dan disisi kiri dengan postur tubuh kecil dan dua penari di tengah dengan postur tubuh sedikit berisi. (Dokumentasi: Dewi, Maret 2022)

Aspek Wujud Kesatuan Dan Komposisi Kelompok

Aspek jumlah penari maupun aspek jenis kelamin dan postur tubuh penari sebenarnya juga mempengaruhi wujud kesatuan komposisi kelompok. Penulisan ini lebih menekankan kepada struktur keruangnya. Untuk itu ada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan lagi misalnya aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari serta pusat-pusat perhatian dalam pola lantainya. Seorang koreografer haruslah mempertimbangkan desain atau wujud kesatuan komposisi kelompok dalam struktur ruang tari atau *stage* yang akan dipakai (Hadi, 2012, p. 97). Struktur ruang tari yang dimaksudkan adalah area pentas atau panggung pertunjukan untuk pementasan karya tari tersebut. Tari *Kipas Chandani* ini area pentas yang digunakan adalah arena terbuka dengan dasar lantai, tanah maupun rumput, area terbuka sebagai ruang tari tidak memiliki jarak antara penari dengan penonton bahkan batas dari ruang tari tersebut adalah penonton itu sendiri (Rochayati, 2019, p. 27-28). Antara penari yang satu dengan penari yang lain sangatlah keterkaitan dalam koreografi kelompok. Sehingga dalam

pementasan akan terjadi komunikasi dengan penari-penari yang lainnya yang dapat membawakan makna atau maksud karya tari tersebut. Karena karya tari ini akan divisualkan dari awal mulai pementasan berlangsung sampai dengan selesainya pementasan tersebut. Tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari yang dalam pementasannya menggunakan area pentas terbuka yang artinya karya tersebut tidak hanya dilihat dari satu sisi saja yaitu dari sisi depan panggung melainkan dapat dilihat dari segala sisi. Namun tetap memperhatikan keutuhan garapan tersebut. Aspek wujud kesatuan komposisi kelompok meskipun memiliki beberapa hal yang dapat diuraikan atau dideskripsikan secara terpisah-pisah pada dasarnya hal itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Aspek Arah Hadap Penari

Untuk mempertimbangkan arah hadap penari, maka perlu dipahami bahwa bentuk postur tubuh manusia terdiri dari empat bagian, yaitu dilihat dari muka terdiri dari bagian wajah dan bagian dada, kemudian dilihat dari bagian belakang terdiri dari bagian punggung, pantat sementara dua bagian

lainnya yaitu sisi samping kanan maupun kiri. Dengan mempertimbangkan empat bagian dari postur tubuh itu, seorang penari maupun penata tari harus hati-hati menentukan arah hadap (Hadi, 2012,p. 98). Karena dalam komposisi kelompok seorang penari tidak hanya sebagai anggota keolompok namun juga harus memperhatikan dan menyadari arah hadapnya sendiri tetapi arah hadap penari lain hingga kesatuan dalam kelompok dapat terjaga dengan baik.

Penentuan arah hadap penari ini harus berhati-hati karena apabila koreografer salah dalam menentukan maka penonton atau apresiator akan sulit dalam menangkap maksud dari karya tersebut terlebih lagi bagi orang-orang yang bukan dari penciptaan karya seni atau orang awam. Pertunjukan tari diatas pentas diperhatikan area mana yang menguntungkan dan area yang kurang menguntungkan, agar sajian tari tersebut dapat dinikmati ketuhan garapannya dan saling keterkaitan dengan penari.

Tari *Kipas Chandani* memiliki arah hadap yang bervariasi dengan pemecahan penari yang dirasa menguntungkan dalam pementasan karya tari baik dengan menggunakan area pentas terbuka maupun

area pentas lainnya. Dengan menggunakan semua arah hadap yaitu 8 arah mata angin yang terdiri dari depan, belakang, samping kanan, samping kiri, diagonal kanan depan, diagonal kiri depan, diagonal kanan belakang, dan diagonal kiri belakang. Area pentas dengan menggunakan area terbuka adalah area pentas dengan jarak antara penonton dan penari yang bahkan sangat dekat, dengan jarak pemisahannya adalah oleh penonton itu sendiri. Area pentas terbuka dapat dilihat dari segala arah dan dapat memungkinkan penonton untuk dapat berinteraksi dengan penari dan bergabung dalam pementasan tersebut.



Gambar 3. Penari dengan arah hadap diagonal kanan area pentas, dengan posisi penari berjajar diagonal (Dokumentasi: Dewi, Maret 2022).

Aspek “Jarak-Antara” Penari

Aspek “jarak-antara” atau “ruang – antara” sesama penari dalam komposisi kelompok, untuk menentukan ketepatan posisi atau kedudukan penari, maupun keseimbangan ruang sesuai dengan desain atau pola lantai dari maksud dan tujuan komposisi itu. Walaupun seluruh area tari ditempati para penari dalam bentuk komposisi kelompok, tetapi seorang koreografer harus menetapkan atau menentukan seberapa bagian ruang itu yang harus digunakan (Hadi, 2012, p. 100). Jarak antara dalam sebuah karya tari sangatlah penting digunakan terutama dalam sebuah karya tari yang jumlah penarinya tidak sedikit. Apalagi dengan jumlah penari yang tidak sedikit dan dengan area pentas yang kecil atau sempit. Maka jarak antara penari akan sangat tidak beraturan karena terlalu berdekatan, sehingga ketika penari bergerak akan nampak seolah-olah berhimpitan.

Jarak antara ini dirasa penting dalam pementasan suatu karya tari, terutama dalam karya tari yang menggunakan jumlah penari yang banyak, area pentas yang kecil atau sempit serta penggunaan properti tari pada karya tersebut. Meskipun sebenarnya jarak antara berlaku untuk semua karya tari dengan

jumlah penari yang sedikit maupun dengan area pentas yang cukup luas. Jarak antara pada karya tari yang akan dipentaskan ini perlu diperhatikan oleh koreografer, penonton bahkan penari itu sendiri. Tujuannya adalah terutama pada karya tari yang menggunakan properti tari seperti tari *Kipas Chandani* ini.

Tari *Kipas Chandani* menggunakan properti tari yaitu berupa kipas. Dalam tari *Kipas Chandani* ini jarak antara penari tidak ditentukan sekian meternya antara penari yang satu dengan penari yang lainnya. Namun jarak antara ini harus disadari oleh penari itu sendiri, terutama dengan penggunaan properti seperti kipas. Penggunaan properti kipas ini perlu diperhatikan karena apabila tidak diperhatikan oleh penari itu sendiri bisa besar kemungkinan akan terjadi *senggolan* atau sentuhan antara penari yang satu dengan penari yang lainnya. Apabila antara penari yang satu dengan yang lainnya bersentuhan maka hal ini akan terlihat tidak rapi ketika dilakukan atau terus menerus berlangsung selama pementasan karya tersebut. Akibatnya kesan yang didapat oleh penonton pun tidak bagus dilihat dari segi kerapian dalam melakukan gerak.

Jarak antara penari ini tidak serta merta dipahami tentang jarak antara secara keutuhan koreografi kelompok saja. Tetapi dapat dipahami dari pusat-pusat perhatian, semakin banyak pusat perhatian yang digunakan maka semakin perlu diperhatikan pula tentang jarak antara penari.



Gambar 4. Penari dengan arah hadap diagonal kiri, dengan 2 penari posisi diagonal sudut kiri di depan (*down-stage right*) dan 2 penari berada pada posisi diagonal sudut kiri belakang (*up-stage left*) (Dokumentasi: Dewi, Maret 2022).

Pengelompokan pusat-pusat perhatian dalam tari *Kipas Chandani* diambil contoh pada gambar di atas. Pada gambar di atas pusat perhatiannya adalah *focus two on point* yang terdiri dari 2-2. Sebenarnya jarak antara penari tersebut tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh. Pada *focus two on point* tersebut dipahami aspek jarak antara penari,

antara fokus pusat perhatian penari yang satu dengan fokus pusat perhatian yang satunya berbeda.

Hal ini dikarenakan tari *Kipas Chandani* salah satu tari kreasi yang menggunakan properti tari yaitu berupa kipas. Penggunaan properti tersebut harus diperhatikan jarak antara penari agar saat pementasan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kipas mengenai anggota tubuh penari yang lainnya.

Aspek Penari Kunci

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* menjelaskan bahwa : “Penari kunci” adalah seseorang yang berperanan atau *key person* sebagai penari yang menjadi pedoman atau “panutan” dari penari-penari yang lain dalam satu kesatuan wujud kelompok di atas pentas, misalnya untuk keberhasilan keserasian, keserempakan gerak, maupun untuk pedoman pengaturan ruang yang ditempati para penari. Penari kunci belum tentu sebagai penari pokok atau penari utama dalam tema tarian itu. Pengaturan atau penentuan penari kunci tidak harus tetap atau melekat hanya pada seorang penari saja, tetapi bisa berganti-ganti tergantung formasi atau posisi dimana penari

itu berada atau menempati tempat-tempat tertentu dalam hubungannya misalnya dengan “arah hadap” atau “jarak antara”. Penari kunci digunakan sebagai penentu atau tanda akan bergerak pada bagian-bagian tertentu dengan mengikuti penari tersebut.

Penari kunci tidak serta merta penari utama dalam karya tersebut atau penari yang selalu menempati posisi di depan. Penari kunci dapat dipahami sebagai orang yang menjadi panutan dalam karya tari dengan pola lantai tertentu. Penari kunci tidak selalu berada di depan, namun dapat berada disebelah kanan, kiri, maupun belakang. Bahkan besar kemungkinan semua penari bisa menjadi penari kunci, bergantung tempat dan mengadap kearah mana tarian tersebut.



Gambar 5. Penari paling depan merupakan “penari kunci” pada pola ini dengan arah hadap yang sama yaitu diagonal kanan (Dokumentasi: Dewi, Maret 2022).

Pada gambar di atas merupakan salah satu pola lantai atau formasi yang ada pada tari *Kipas Chandani*. Tari *Kipas Chandani* memiliki beberapa pola lantai dan pola lantai tersebut bervariasi. Dengan pola lantai diagonal kanan maka penempatan penari kunci pada bagian pola lantai atau formasi tersebut adalah penari paling depan. Setiap perubahan pola lantai atau formasi maka berubah pula kedudukan penari kunci.

Perlu dipahami juga bahwasanya pemilihan atau penentuan penari kunci yaitu terdapat dua pola yang harus diperhatikan dalam suatu karya tari tersebut. Pertama apakah karya tari tersebut menggunakan pola tetap atau *fixed pattern* ataukah justru tarian tersebut menggunakan pola bergerak atau *moving pattern*. Pola tetap atau *fixed pattern* adalah karya tari dengan pola lantai atau formasi tidak berpindah-pindah tempat, dengan penentuan penari tetap tanpa berubah-ubah dan dengan jarak antara yang sama. Sedangkan pola bergerak atau *moving pattern* adalah garapan atau karya tari dengan pola lantai atau formasi yang berpindah-pindah. Sehingga dalam penentuan penari kunci, jarak-antara, maupun arah hadapnya harus diperhatikan dengan teliti baik oleh

koreografer, apresiator bahkan oleh penari itu sendiri.

Tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari dengan pola bergerak atau *moving pattern*, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa penari kunci dapat berganti-ganti bergantung dengan pola lantai atau formasinya, maka dari itulah setiap penari diharapkan untuk dapat memahami dan bekerjasama agar totalitas dalam mewujudkan ide gagasan dari karya tersebut dengan penari yang lainnya agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh koreografer atau penata tari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya tari *Kipas Chandani* merupakan karya tari atau garapan tari kreasi baru dengan ide gagasan yang diangkat dari perempuan masa kini yang tidak hanya cantik fisik tetapi mampu menyesuaikan dan menempatkan diri pada lingkungannya. Dengan kisah kehidupan yang berbeda-beda pula baik itu susah, senang, sedih, maupun penuh perjuangan pun dapat dilaluinya. Namun dibalik itu perempuan merupakan sosok yang ulet, terampil, kuat dan tegar. Perempuan selain berpendidikan tinggi, juga mulai bekerja dan mampu menyeimbangkan bagaimana antara

kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam berkeluarga.

Tari *Kipas Chandani* ini melewati proses penggarapan yang cukup panjang, dimulai dari penentuan ide gagasan hingga pendokumentasian, tak terkecuali pada pertimbangan dalam pemilihan penari. Penari dalam pementasan suatu karya tari sangatlah penting, karena penari sebagai media penyampai dalam karya tersebut, antara garapan karya tari dengan penari sangat keterkaitan. Pembahasan aspek penari dijabarkan mulai dari aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, maupun aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang terbagi lagi dalam aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari dan aspek penari kunci. Penari diharuskan sadar dengan gerak tubuh yang dilakukan agar terbentuk ruang susunan yang rapi dan dapat menyelesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi .
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta .
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media .
- Rochayati, R. (2018). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak . *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang* , 665.
- Rochayati, R. (2019). *Bukit Siguntang Dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari* . Palembang : Sapu Lidi.
- Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani ; Gerak, Ruang, dan Waktu . *Jurnal Geter Jurusan Sendratasik FBS Unesa* , 13.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* . Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang .
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta .
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bahkti Di Desa Tambih. *Factum : Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah (Universitas Pendidikan Indonesia) Vol. 7 No. 1*, 54.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi* . Surakarta : ISI Press Surakarta .